**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Penyelenggaraan pembelajaran pada tingkat sekolah dasar merupakan tugas dan tanggung jawab utama seorang guru yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan dan fungsi pendidikan. Tujuan dan fungsi pendidikan yang diselenggarakan di sekolah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa memerlukan perhatian semua komponen bangsa. Guru memegang peranan penting dalam upaya pencapaian cita-cita tersebut. Oleh karena itu, sangat diharapkan usaha dan kerja keras untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam upaya mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas dan berakhlak mulia.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar masih banyak kita jumpai guru menggunakan pendekatan yang tidak berdasarkan pada analisis kesesuaian antara tipe isi pelajaran dengan tipe kinerja (*performance*) yang menjadi sasaran belajar sehingga daya serap siswa rendah. Hal ini nampak dari hasil belajar siswa yang senantiasa masih sangat memprihatinkan.

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah pada umumnya, menuntut siswa untuk menghafal konsep dan kurang menerapkan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Hal ini tentu tidak sesuai dengan paradigma baru pendidikan yang lebih menenkankan pada siswa sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Siswa yang harus aktif dalam mencari dan mengembangkan pengetahuan. Sedangkan guru harus menjadi fasilitator yang membimbing ke arah pembentukan pengetahuan oleh diri mereka sendiri.

Salah satu kendala yang dihadapi oleh guru kelas V SDN Pannyikkokang II Makassar adalah bagaimana cara memilih dan menerapkan pendekatan pembelajaran IPA yang efektif. Pada kenyataannya, guru berhadapan dengan mata pelajaran IPA yang memiliki ruang lingkup yang kompleks. Hal ini mempersulit guru untuk menstruktur dan mensistematiskan materi pelajaran secara cermat berdasarkan tipe isi dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran. Padahal, di dalam kurikulum pendidikan sekolah dasar terdapat beberapa mata pelajaran pokok yang harus dikuasai. Salah satunya adalah IPA yang merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan sangat luas dan terkait dengan kehidupan manusia

Donosepoetro (Trianto, 2012: 137) mengatakan bahwa “IPA hakikatnya dipandang sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai prosedur”. Sebagai proses diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai produk diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau di luar sekolah. Sebagai prosedur dimaksudkan adalah metodologi atau cara yang dipakai untuk mengetahui sesuatu (riset pada umumnya) yang lazim disebut metode ilmiah.

Pembelajaran IPA yang tepat bagi siswa SD sebaiknya materi pelajaran harus disajikan melalui konteks kehidupan mereka, sehingga siswa aktif dan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti, bermakna, dan menyenangkan dalam belajar.

Keberhasilan dalam pembelajaran IPA di SD sangat bergantung kepada guru yang melaksanakan proses pembelajaran. Dalam melasanakan proses pembelajaran, guru diharapkan lebih selektif dalam memilih dan menerapkan cara yang sesuai diterapkan dalam mata pelajaran IPA agar hasil belajar siswa meningkat. Kesesuaian pendekatan dengan bahan atau materi ajar, tujuan yang akan dicapai, karakteristik, dan kebutuhan dalam pembelajaran diharapkan dapat memotivasi /mendorong siswa untuk aktif dalam belajar. Sebagaimana dalam paradigma baru pendidikan yang lebih menekankan pada siswa yang harus aktif dalam mencari dan mengembangkan pengetahuan, sedangkan guru harus menjadi fasilitator yang membimbing siswa ke arah pembentukan pribadi yang utuh.

Hasil observasi di kelas V yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2016, bertepatan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) PGSD Makassar FIP UNM Tahun Pelajaran 2016-2017 di SDN Pannyikkokang II Makassar ditemukan bahwa pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA kurang bermakna bagi siswa meskipun guru telah menerapkan model pembelajaran yang efektif seperti model pembelajaran kooperatif tetapi penanaman konsep mengenai materi terhadap siswa bersifat abstrak dan teoretis karena materi tidak dihubungkan dengan dunia nyata siswa. Guru kurang memanfaatkan lingkungan sekitar karena hanya mendiktekan materi pelajaran, sehingga pembelajaran berpusat kepada guru. Sedangkan faktor dari siswa yaitu siswa memahami materi hanya bersifat sementara, misalnya pada saat pembelajaran IPA dengan materi fotosintesis, guru tidak memanfaatkan lingkungan sekitar dengan keluar kelas untuk mengamati keadaan tumbuhan secara langsung tetapi hanya menjelaskan materi tersebut di depan kelas. Pengetahuan yang diperoleh siswa hanya sebatas penjelasan dari guru dan buku cetak mereka. Tidak adanya interaksi secara langsung dengan alam atau tidak dikaitkannya pembelajaran dengan lingkungan sekitar menyebabkan pemahaman materi siswa hanya sementara karena bersifat abstrak dan teoretis. Oleh sebab itu, siswa kurang aktif dalam pembelajaran di kelas dan jika diberikan pertanyaan ada sebagian siswa tidak dapat menjawab permasalahan yang diberikan dengan alasan lupa dengan materi yang telah dipelajari. Hal itu terjadi karena pembelajaran tidak bermakna. Pembelajaran tidak bermakna diartikan pembelajaran yang tidak menghubungkan materi dengan dunia nyata siswa.

Hasil tersebut berdampak pada rendahnya nilai pelajaran IPA siswa yang dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum 65,00. Presentase nilai pelajaran IPA siswa kelas V SDN Pannyikkokang II Makassar yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (nilai ketuntasan minimal mata pelajaran IPA adalah 65) hanya 45% dari 20 siswa. Rendahnya hasil belajar IPA juga karena guru lebih banyak berfungsi sebagai instruktur yang sangat aktif dan siswa sebagai penerima pengetahuan yang pasif. Pembelajaran seperti ini membuat siswa pasif karena siswa berada pada rutinitas yang membosankan dan kurang menarik. Hal tersebut, diperkirakan karena kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran IPA. Untuk anak-anak yang taraf berpikirnya masih berada pada tingkat konkret, maka semua yang diamati, diraba, dicium, dilihat, didengar, dan dikecap akan kurang berkesan kalau sesuatu itu hanya diceritakan, karena mereka belum dapat menyerap hal yang bersifat abstrak.

Peneliti menyimpulkan hasil belajar siswa kelas V SDN Pannyikkokang II Makassar belum mencapai target yang diharapkan yaitu 75% siswa memperoleh nilai ≥ 65. Sehingga diperlukan suatu upaya yang lebih serius dari guru dalam melaksanakan pembelajaran, diantaranya dengan menerapkan pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk memahami materi ajar dan aplikasinya dalam kehidupan sehari - hari sehingga pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengalami langsung materi yang dipelajari di kelas dan dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Salah satu pembelajaran yang dapat menciptakan hal demikian adalah pembelajaran kontekstual.

Adapun pembelajaran kontekstual menurut Johnson (2009: 64) pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah “membuat siswa mampu menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna”.

Pembelajaran kontekstual sangat perlu diterapakan khususnya pada mata pelajaran IPA didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian siswa memahami materi hanya bersifat abstrak dan teoretis yang tidak mampu menghubungkan antara materi yang dipelajari dengan pemanfaatannya terhadap kehidupan nyata, cepat lupa dengan materi karena proses pembelajaran tidak bermakna. Maka peneliti menerapkan pembelajaran kontekstual di dalam mengkaji permasalahan ini, karena pembelajaran kontekstual memberikan makna, kesan, dan bukti terhadap materi yang dipelajari lewat pengalaman nyata siswa. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks di mana materi tersebut digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana seorang belajar atau gaya/ cara siswa itu belajar.

Pembelajaran kontekstual dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA di SDN Pannyikkokang II Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN Pannyikkokang II Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN Pannyikkokang II Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoretis
3. Bagi akademisi, dapat dijadikan sumber informasi dan referensi bagi pengembangan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
4. Bagi peneliti, pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini dapat memberikan informasi tentang kondisi nyata di lapangan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal seperangkat fakta-fakta melainkan berusaha untuk mengalami dan memecahkan sendiri pengetahuan yang ada.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi siswa, pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat memberikan kesempatan kepada mereka untuk aktif dan mengalami kegiatan belajar karena mereka dapat menghubungkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata.
7. Bagi guru, pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat membantu mereka untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswanya dalam memahami fakta, konsep, dan prinsip pada mata pelajaran IPA sehingga dapat mengarahkan siswa untuk menggali ide-idenya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya serta dapat meningkatkan kualitas dan kreativitas mereka dalam mengajarkan mata pelajaran IPA.
8. Bagi sekolah, hasil penelitiaan ini akan memberikan kontribusi positif dalam rangka perbaikan proses dan hasil pembelajaran sehingga dengan meningkatnya aktifitas belajar dapat meningkatkan mutu sekolah.